

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan islam Secara etimologis pendidikan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab “Tarbiyah” dengan kata kerjanya “Robba” yang berarti mengasuh, mendidik, memelihara. (Zakiyah Drajat, 1996: 25). Menurut pendapat ahli, Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. (Hasbullah,2001: 4)

Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. (Ngalim Purwanto, 1995:11). HM. Arifin menyatakan, pendidikan secara teoritis mengandung pengertian “memberi makan” kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan menumbuhkan kemampuan dasar manusia.(HM.Arifin, 2003: 22)

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab 1 pasal 1 ayat 1, *pendidikan* adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU Sisdiknas No. 20, 2003) Pendidikan memang sangat berguna bagi setiap individu. Jadi,

agama tersebut. Dan salah satu tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mencapai tujuan itu, pendidikan agama perlu diberikan pada semua jenjang dan jenis sekolah dan dimasukkan kedalam kurikulum sekolah tingkat dasarsamapi tingkat tinggi.

Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan. Oleh karena itu pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Untuk menjamin tercapainya tujuan pendidikan nasional, dalam pendidikan agama diperlukan (a) paket-paket minimal bahan pendidikan agama dari masing-masing agama yang dianut dengan mempertimbangkan perkembangan jiwa anak didik; (b) guru agama yang cukup dan memenuhi syarat; (c) prasarana dan sarana pendidikan agama yang cukup dan memenuhi syarat; (d) lingkungan yang mendorong tercapainya tujuan pendidikan agama, di antaryasituasi sekolah, masyarakat dan peraturan perundang-undangan.

Pendidikan agama dan pendidikan penghayatan dan pengalaman Pancasila harus saling menunjang karena sama-sama menyentuh bidang sikap dan nilai dalam rangka pengembangan bangsa. Meskipun demikian, perlu diadakan pembedaan yang jelas antara keduanya karena adanya perbedaan bahan dan peserta didik.

Pendidikan agama islam menurut *Ditbinpaisun*, adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan

Ilmu pendidikan agama Islam, sebagaimana diuraikan di muka bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau tuntunan pendidik kepada anak didik agar tumbuh secara wajar dan berkepribadian muslim.

Ilmu adalah suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan mempunyai metode-metode tertentu yang bersifat alamiah. Ada lagi yang memaparkan bahwa ilmu adalah suatu uraian yang tersusun dan lengkap tentang salah satu dari keberadaan. Uraian tersebut adalah tentang segi-segi dari keberadaan tertentu. Segi-segi itu saling berkaitan, mempunyai hubungan sebab akibat, tersusun logis dan diperoleh melalui cara atau metode tertentu.

Dengan demikian ilmu pengetahuan Islam ialah uraian secara sistematis dan ilmiah tentang bimbingan atau tuntunan pendidikan kepada anak didik dalam berkembangnya agar tumbuh secara wajar berkepribadian muslim, sebagai anggota masyarakat yang hidup selaras dan seimbang dalam memenuhi kebutuhan hidup di dunia dan akhirat. Secara ringkas Ilmu Pendidikan Islam adalah ilmu yang membicarakan persoalan-persoalan pokok pendidikan Islam dan kegiatan mendidik anak untuk ditujukan kearah terbentuknya kepribadian muslim.

B. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Islam merupakan suatu agama yang diturunkan Allah SWT kepada umat manusia melalui para Rasul-Nya, sejak dari Nabi Adam AS sampai kepada Nabi Muhammad SAW, ajaran itu berwujud prinsip-prinsip atau pokok-pokok yang disesuaikan menurut lokasi atau keadaan umumnya. Pada masa Nabi Muhammad SAW prinsip-prinsip itu

2. Pendidikan agama Islam bersifat doktrinal, memihak, dan tidak netral. Ia mengikuti garis-garis yang jelas dan pasti, tidak dapat ditolak atau ditawar. Ada keharusan untuk tetap berpegang pada ajaran selama hayat dikandung badan. Manusia bukan saja diberi jaminan kebahagiaan dan didorong untuk memiliki system nilai yang sesuai dengan ajaran agamanya, melainkan juga diancam seandainya manusia itu mengingkari atau melanggarnya.

3. Pendidikan agama Islam merupakan pembentukan akhlaq yang menekankan pada pembentukan hati nurani dan penanaman sifat-sifat ilahiyah yang jelas dan pasti, baik dalam hubungan manusia dengan maha pencipta, dengan sesamanya maupun dengan alam sekitarnya.

4. Pendidikan agama Islam bersifat fungsional, terpakai sepanjang hayat manusia. Semakin bertambah umur seseorang, semakin dirasakan olehnya kebutuhan dan keperluan akan agama. Harapannya, semakin dekat seseorang kepada ajalnya, semakin tinggi tingkat kebutuhannya akan agama. Dalam situasi dan kondisi apapun, baik dalam kondisi sedih dan senang, sehat dan sakit, kaya maupun miskin, lebih maupun kurang diharapkan pengetahuan agamanya akan senantiasa bisa diaplikasikan

5. Pendidikan agama Islam diarahkan untuk menyempurnakan bekal keagamaan anak didik yang sudah terbawa sejak dari rumah. Tidak bisa dipungkiri, bahwa setiap anak didik sebelum memasuki bangku sekolah, telah mempunyai sikap dan reaksi-reaksi tertentu terhadap sesuatu yang diindranya. Keragaman sikap dan reaksi mereka secara langsung maupun tidak langsung akan terbawa ke dalam kelas. Sikap dan persepsi anak didik inilah yang harus mendapat perhatian dari para guru, khususnya

sikap dan reaksi – reaksi kearah yang tepat, sehingga bisa berujung kepada pembentukan anak didik yang berakhlakul karimah

6. Pendidikan agama Islam tidak dapat diberikan secara persial melainkan secara komprehensif, dan holistik pada setiap level lembaga pendidikan yang disesuaikan dengan tingkat berfikir mereka. Hal ini terkait dengan sifat pengajaran agama yang berfungsi sebagai tuntunan hidup, maka ia harus dapat memenuhi kebutuhan anak didik untuk menjalani kehidupan agama yang baik dan benar setelah menyelesaikan suatu tingkat atau jenjang pendidikan tertentu. Dengan demikian pengajaran agama tidak dapat sebagian diberikan di tingkat dasar dan sbagian lagi baru diberikan di tingkat dasar dan sebagian lagi baru diberikan ditingkat lanjut. Pengajaran agama harus diberikan secara mnyeluruh dan berkenimbangan pada setiap jenjang pndidikan.

Di samping karakter pendidikan agama Islam seperti pmaparan diatas, ia juga harus mencerminkan empat nilai, diantaranya: nilai material, nilai formal, nilai fungsional dan nilai esensial.

Pertama, nilai material yaitu jumlah pengetahuan agama Islam yang diajarkan. Semakin lama anak didik belajar semakin bertambah ilmu pengetahuan agamanya. Pertambahan pengetahuan agama pada anak didik tersebut berlangsung melalui proses pembelajaran tingkat demi tingkat dalam suatu jenjang pendidikan. Apabila dikaitkan dari sisi aspek pengajaran Islam, pertambahan ilmu agama Islam berarti pertambahan makna pada setiap aspeknya. Semakin bertambah ilmu pengetahuan agama, maka diharapkan semakin meningkat pemahaman beragama anak didik sampai pada semangat dan upaya untuk mencapai keridhaan Allah SWT.

Kedua, nilai formal adalah nilai pembentuk yang berkaitan dengan daya serap anak didik atas segala bahan yang telah diterimanya. Hal itu berarti sejauh manakah daya anak didik dalam membangun kepribadian yang utuh, kokoh dan tahan uji. Semuanya itu merupakan kerja mental sebagai reaksi atas pengaruh yang diterimanya. Melalui pengalaman kejiwaan akan terjadi pembentukan berbagai daya ruhani yang menjadi kepribadian seseorang.

Peranan pemahaman tidak cukup untuk mengurangi dan menghapuskan tingkah laku yang negatif menuju pada pembentukan tingkah laku yang positif, karena itu unsur keteladanan dan suasana lingkungan juga memegang peranan utama dalam pembentukan kebiasaan yang baik. Dengan demikian melalui pemahaman, keteladanan dan lingkungan yang selaras dengan petunjuk agama, anak didik akan terdorong untuk membentuk dirinya menjadi seorang muslim ideal.

Ketiga, nilai fungsional ialah relevansi bahan ajar dengan kehidupan sehari-hari. Jika bahan itu mengandung kegunaan dan dapat dipakai atau berfungsi dalam kehidupan keseharian, maka itu berarti mempunyai nilai fungsional. Ditinjau dari segi tuntunan agama, jelas bahwa ajaran itu harus dilaksanakan atau dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Kalau tidak maka ajaran itu akan kehilangan maknanya. Hal itu berarti seluruh jumlah bahan ajar diharapkan dapat terserap dan terpakai dalam segala bentuk dan tingkat kehidupan. Namun, dalam kenyataannya seringkali jumlah bahan yang diajarkan itu tidak dapat seluruhnya diserap dan diaplikasikan oleh anak didik dalam kehidupan. Kenyataan ini disebabkan oleh berbagai faktor yang “melemahkan” dan komplek.

pendidikan, meskipun kalau istilah ini sebenarnya tidak sama. Pengajaran adalah poros membuat jadi terpelajar (tahu, mengerti, menguasai, ahli; belum tentu menghayati dan meyakini); sedang pendidikan adalah membuat orang jadi terdidik (memribadi, menjadi adapt kebiasaan). Maka pengajaran agama seharusnya mencapai tujuan pendidikan agama.

Tujuan umum pendidikan agama Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. Tahapan dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal (sekolah, madrasah), dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional.

Kedua, tujuan akhir, pendidikan agama Islam berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan agama Islam berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Tujuan akhir pendidikan Islam dapat dipahami dalam firman Allah (Qs 3, Ali Imran: 102), yang artinya:

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa; dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan

muslim (menurut ajaran Islam)''

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai Muslim yang merupakan tujuan dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insane kamil yang mati dan akan menghadap Tuhan-Nya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.

Ketiga, tujuan sementara. Tujuan sementara pendidikan agama Islam adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan khusus (TIU dan TIK), dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda.

Pada tujuan sementara bentuk insane kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa cirri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Tujuan pendidikan agama Islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran yang pada tingkat paling rendah mungkin merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkatan pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar. Tetapi sejak dari tujuan pendidikan tingkat permulaan, bentuk lingkarannya sudah harus kelihatan. Bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan Insan Kamil itu. Di sinilah perbedaan yang mendasar bentuk tujuan pendidikan agama Islam dibandingkan dengan pendidikan lainnya. Setiap lembaga pendidikan Islam harus dapat merumuskan tujuan pendidikan Islam sesuai dengan tingkatan jenis pendidikannya. Ini berarti tujuan pendidikan agama islam di SMP/Madrasah Tsanawiyah berbeda dengan

tujuan di Madrasah Aliyah. Meskipun demikian, polanya sama, yaitu takwa “insan kamil”, yang berbeda hanya bobot dan mutunya.

Keempat, tujuan operasional, adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional. Dalam pendidikan formal, tujuan operasional ini disebut juga tujuan instruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus (TIU dan TIK). Tujuan Instruksional ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit-unit kegiatan pengajaran.

Dalam tujuan operasional lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan ketrampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian.

Menurut Ahmad Munjin Nasih, S.Pd,MAg, dan Lilik Nur Kholidah, SPd,MPdI, dalam bukunya *Pendidikan Agama Islam* memaparkan bahwa, pendidikan agama Islam (PAI) sebagai suatu disiplin ilmu, mempunyai karakteristik dan tujuan yang berbeda dari disiplin ilmu yang lain. Bahkan sangat mungkin berbeda sesuai dengan orientasi dari masing-masing lembaga yang menyelenggarakannya.

Pusat kurikulum Depdiknas (2003:4) mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam di Indonesia adalah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa

tawanan Perang Badar untuk mengajarkan membaca dan menulis kepada 10 anak di Madinah, dan seterusnya secara terbuka kepada seluruh penduduk Mekkah.

Ilmu pengetahuan yang dianjurkan oleh islam melalui Al-Quran memiliki beberapa ciri dari pendidikan islam diantaranya. *Pertama*, pendidikan yang bercorak komprehensif, selain meliputi ilmu agama juga ilmu yang lainnya. *Kedua*, Ilmu pengetahuannya sebagai salah satu sarana untuk meneguhkan keimanan dan memperkuatnya rasa kebersamaan manusia dalam menangani pendidikan. *Ketiga*, dasar pokok pendidikan dalam Al-Quran mengandung ajakan kearah berfikir dan merenungkan segala ciptaan Allah di alam semesta.

Pendidikan islam pada masa lalu sangat memperhatikan kegiatan mendidik anak untuk hidup beragama yang benar sehingga mereka tumbuh menjadi orang dewasa yang berakhlak mulia juga menitik beratkan pada kecintaan dan pengamalan ajaran agama, berbeda dengan proses pendidikan pada masa kini yang lebih kompleks.

Para Pengajar (Guru). Menurut *Al-Djahiz*, guru itu ada dua macam: *pertama*, mereka yang diangkat dari pengajar orang awam menjadi pengajar orang-orang khusus. *Kedua*, mereka yang diangkat dari pengajar orang-orang khusus menjadi pengajar putra-putra raja / khalifah. Menurut Al-Djahiz guru pun dibagi menjadi dua bagian yaitu guru yang mulia dan guru yang hina.

Sedangkan menurut *Dr. Ahmad Syallabi* membagi guru menjadi tiga macam golongan yaitu guru Al-Kuttab, muaddib (guru putra raja), dan guru-guru yang mengajar di masjid-masjid dan madrasah-madrasah.

ikhtiyar dengan ilmu ijbari adalah dari segi jarak jauh, dekatnya ilmu tersebut dengan pembinaan rasa keagamaan yang kuat, dimana ilmu-ilmu ijbariyah lebih dekat jaraknya dengan pembinaan keagamaan. Disinilah letak kuatnya motifasi keagamaan dalam merumuskan konsep implementasi pembelajaran pendidikan agama islam.

Hal yang menarik dari konsep ini, adalah memasukkan mata pelajaran berhitungdi dalam ilmu ikhtiyar. Ilmu hidung terkandung makna besar dan kemanfaat yang tinggi, antara lain dengan ilmu hidung seseorang dapat akan mendapatkan kemudahan dalam pikiran.

3. Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam

Tantangan guru pendidikan agama islam tidak akan bisa dilepaskan dengan prediksi tentang kondisi, situasi, setting social dan terutama problem yang diperkirakan akan dihadapi oleh masyarakat (generasi muda) mas depan, yang termasuk di dalamnya adalah dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama islam. Sehubungan dengan kondisi factual kini dalam memandang massa depan pendidikan islam, sebagian pakar ada yang merasa optimis dan sebagian lagi meradsa pesimis.

Bagi yang pesimis, terutama dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa masa kini dan masa mendatang, dunia ilmi pengetahuan selalu didominasi oleh pemikiran positivis dan faham materialisme sekuler. Faham ini melihat kebenaran di luar ini. Faham lain yang tidak memiliki landasan teoritik empirisme akan mengalami problema pengembangan keilmuan, bakhann akan dianggap bukan sebagai ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat membawa problem besar dalam masyarakat manusia, terutama dalam bidang nilai moral. Nilai-nilai yang dibawa agama dan sebelumnya dianggap *absolute* dengan menurunnya dan bahkan menghilangkannya kepercayaan kepada agama menjadi *relative*. Nilai-nilai agama tidak lagi mengikat masyarakat. Terjadilah kekacauan nilai yang membawa ketegangan dalam hubungan antar sesama anggota masyarakat.

Di samping itu paham materialisme dan sikap materialisme membuat orang memuja materi. Kesenangan dan kebahagiaan diukur dengan materi. Tujuan hidupnya adalah mengumpulkan materi sebanyak mungkin, dan dalam mengumpulkan materi tersebut, norma-norma yang mengikat tidak ada lagi. Orang bertindak menurut apa yang dikehendaki dan menurut apa yang dianggapnya baik. Akibatnya kejahatan meningkat dan masyarakat mulai tidak aman.

Dalam mengumpulkan materi sebanyak mungkin, timbul paham individualisme di mana masing-masing individu mementingkan diri dan paling tinggi keluarga sendiri. Ikatan keluarga menjadi renggang dan demikian pula solidaritas social. Yang lebih membahayakan lagi adalah individualisme telah mempengaruhi hubungan antar Negara. Masing-masing Negara mengutamakan kepentingan nasionalnya dan dalam memelihara kepentingan itu terjadilah konflik-konflik.

Kemajuan teknologi akhirnya akan membawa kehancuran umat manusia. sementara itu kekayaan materi yang diperoleh dirasa tidak banyak membawa bahagia, mereka gelisah, kehilangan arah dan tujuan serta tak punya pegangan

melainkan penelitian lanjutan yang mengambil fokus permasalahan berbeda, terutama di bidang mata pelajaran PAI.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya, di antaranya adalah: Hasil penelitian skripsi Nurul Mufidah, 2008, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Inklusi di SMU Ta'miriyah Surabaya* (Surabaya: Program Sarjana Studi Islam Universitas Sunan Giri Surabaya). Fokus penelitian ini mempersoalkan apa dan bagaimana strategi pembelajaran dan implementasi pendidikan inklusi diterapkan di SMU Ta'miriyah Surabaya serta bagaimana output strategi pembelajaran pendidikan inklusi di SMU Ta'miriyah Surabaya. Meski hanya mengkaji konsepsi dan implementasi pembelajaran pendidikan inklusi, riset ini perlu diapresiasi di sini, setidaknya karena riset ini bisa menggambarkan bahwa SMU Ta'miriyah Surabaya ikut merespons masalah-masalah pendidikan yang ada.

Selain itu, hasil penelitian Nur Komariyah, 2006. *Implementasi Creative Learning Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Di SD Ta'miriyah Surabaya*, Skripsi (Surabaya: Perpustakaan Universitas Sunan Giri Surabaya). Riset Nafisah ini lebih memfokuskan di mata pelajaran Bahasa Inggris yang menggunakan pembelajaran kreatif.

Muhammad Syaifuddin, 2004, dalam skripsinya di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya berjudul "*Creative Learning dalam pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah SD Ta'miriyah Surabaya*" menelaah pembelajaran Bahasa Arab dengan pendekatan pembelajaran kreatif.

Dari beberapa kajian penelitian terdahulu tersebut, maka riset tentang implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam belum dilakukan di SMP Ta'miriyah Surabaya. Sehingga, riset ini perlu dilakukan.